

Strategi Pengembangan Kelompok Tani di Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari

Farmers Group Development Strategy in North Manokwari District, Manokwari Regency

¹Edi Purwono, ²Fins Bruce Koraag, ³Yohanes Yan Makabori

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang

²Dinas Pertanian Kabupaten Halmahera Timur

³Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

²E-mail korespondensi: brucekoraag82@gmail.com

Diterima : 7 Maret 2024

Disetujui : 20 April 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan kelembagaan kelompok tani, faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kelas kelompok tani dan strategi pengembangan kelompok tani. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tehnik observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Peserta FGD ini terdiri dari pengurus kelompok, PPL dan BPP. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposif sampling. Penilaian kelas kelompok tani menggunakan instrumen Surat Keputusan Kepala BPPSDMP No 168 Tahun 2011. Hasil penilaian kelas kelompok tani di Distrik Manokwari Utara secara keseluruhan masih pra-pemula. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kelas kelompok tani yaitu :1) Kelompok belum dikukuhkan, 2) Belum memiliki tujuan yang sama, 3) Peran anggota dan PPL masih rendah 4) Pengetahuan, Pemahaman dan kemampuan anggota kelompok terhadap administrasi masih rendah. Strategi pengembangan kelompok tani yaitu : 1) Melakukan pengukuhan kelompok tani, 2) Melaksanakan pembinaan dengan sistem latihan dan kunjungan, 3) Melaksanakan BIMTEK bagi kelompok tani, 4) Mengadakan pertemuan rutin kelompok dengan PPL, 5). Mengadakan lomba antar kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelompok tani di Distrik Manokwari Utara masih kategori pra-pemula karena dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengukuhan kelompok, administrasi, tujuan, serta peran anggota dan PPL yang masih rendah. Strategi pengembangan kelompok tani yang perlu dilaksanakan yaitu melakukan pengukuhan kelompok tani, pembinaan dengan sistem latihan dan kunjungan kelompok tani di dalam maupun di luar daerah, melakukan BIMTEK tentang Administrasi kelompok, mengadakan pertemuan rutin antara kelompok dan PPL, mengadakan lomba antar kelompok.

Kata kunci: FGD, Kelompok Tani, Manokwari Utara, Strategi Pengembangan

ABSTRACT

This study aims to determine the institutional situation of farmer groups, the factors that affect the improvement of farmer group classes and farmer group development strategies. The method used is a qualitative method with observation, interview and Focus Group Discussion (FGD) techniques. The FGD participants consisted of group administrators, PPL and BPP. The sampling technique used purposive sampling technique. The assessment of the farmer group class used the instrument of the Decree of the Head of the BPPSDMP No. 168 of 2011. The results of the assessment for the class of farmer groups in North Manokwari District were as a whole as pre-beginners. The factors that influence the increase in the class of farmer groups, namely: 1) The group has not been confirmed, 2) Does not have the same goal, 3) The role of members and PPL is still low 4) Knowledge, understanding and ability of group members to administration are still low. Farmer group development strategies are: 1) Conducting farmer group affirmation, 2) Carrying out coaching with a training and visit system, 3) Implementing BIMTEK for farmer groups, 4) Holding regular group meetings with PPLs, 5). Hold competitions between farmer groups. Based on the results of the study, it can be concluded that the farmer groups in North Manokwari District are still in the pre-starter category because they are influenced by several factors, namely group confirmation, administration, objectives, and the low role of members and PPL. The strategy for developing farmer groups that need to be implemented is conducting inauguration of farmer groups, training with a system of training and visiting farmer groups inside and outside the region, conducting BIMTEK on group administration, holding regular meetings between groups and PPL, holding competitions between groups.

Keywords: *Development Strategy, Farmer Group, FGD, North Manokwari*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya hutan, sumber daya laut, maupun keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya dan tersebar secara luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia (Nadzirah, 2020). Kekayaan alam yang dimiliki tersebut dapat menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia, salah satunya adalah sektor pertanian (Mulyadi, 2020).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai potensi untuk kegiatan Perekonomian (Rompas, 2015). Sektor pertanian merupakan strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang (Kembauw, 2015). Menurut Kurniawati, (2020), Sektor pertanian memiliki kecenderungan menjadi salah satu sektor basis ekonomi di beberapa provinsi di Indonesia, sedangkan Todaro (2020), mengungkapkan bahwa sektor pertanian mempunyai peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional bagi negara berkembang seperti Indonesia. Sektor Pertanian mempunyai peranan strategis terutama sebagai penyedia pangan rakyat Indonesia, berkontribusi dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, bioenergi, penyerapan tenaga kerja yang akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan dan menjaga kelestarian lingkungan (Kementan, 2016).

Salah satu program Kementerian Pertanian Indonesia yaitu Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani) adalah gerakan pembaharuan pembangunan pertanian nasional berbasis teknologi informasi. Fungsi dari program Kostratani untuk mengoptimalkan tugas, fungsi dan peran BPTP (UPT dibawah Kementerian Pertanian) serta Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dalam menggerakkan pertanian di tingkat kecamatan (Kementan, 2019). BPP memiliki peranan strategis dalam mewujudkan keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan pertanian berbasis kawasan di tingkat kecamatan/distrik. Melalui program Kostratani maka peranan BPP menjadi lebih penting dan strategis (Winarsih, 2020).

Langkah efektif yang dapat ditempuh dalam rangka penerapan program Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostrani) adalah meningkatkan sumber daya petani melalui pengembangan kapasitas kelompok tani serta penguatan kelembagaan petani. Kelompok dapat dipahami sebagai kumpulan orang yang saling berinteraksi dan saling memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya (Yunandar, 2019). Ciri kelompok yaitu terdiri atas dua orang atau lebih, ada interaksi di antara anggotanya, memiliki tujuan atau *goals*, memiliki struktur dan pola hubungan di antara anggota yang berarti ada peran, norma, dan hubungan antar anggota, serta *groupness*, merupakan satu kesatuan (Hariadi, 2011).

Menurut Sutisna E dan Motulo, (2016) dalam Syahyuti, (2014), bahwa pengelolaan dan pengembangan kelompok tani secara umum dapat ditempuh dengan menyentuh dua aspek berbeda yaitu aspek struktural dan kultural. Aspek struktural mencakup struktur dan peran, hubungan antar peran, struktur kewenangan, hubungan kegiatan dengan tujuan, solidaritas keanggotaan, atau pola kekuasaan. Sedangkan pembinaan aspek kultural lebih diarahkan pada upaya menyegarkan kembali nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat seperti kerja kolektif yang dituangkan dalam bentuk kerja gotong royong (sambatan), mempertegas norma-norma dalam hidup berkelompok, aturan-aturan dalam kerja, meningkatkan etos kerja, dan membangun rasa saling percaya sebagai pemupukan modal sosial. Dengan demikian, bidang keorganisasian termasuk dalam aspek struktural, sedangkan aspek kultural mengarah pada kelembagaannya.

Dalam pengembangan kapasitas kelompok tani dan penguatan kelembagaan petani perlu adanya strategi yang dapat diterapkan sehingga kelembagaan petani benar-benar dapat dikelola oleh kelompok tani untuk kesejahteraan anggota serta dapat bersaing dan melakukan usaha tani yang baik dan berkelanjutan dan berbasis teknologi informasi (Kementan, 2019).

Secara administratif, Distrik Manokwari Utara terdiri dari 23 kampung dengan luas wilayah 622,79 Km²,dimana Kampung Meyes merupakan daerah yang terluas yaitu 95,32 Km² atau sebesar 15,20 persen dari total luas Distrik Manokwari Utara. Kemudian diikuti oleh Kampung Pami seluas 6,697 Km² atau sebesar 10,68 % dari total luas Distrik Manokwari Utara. Sedangkan Kampung Indo Oufa/ Indosufa merupakan daerah terkecil dengan luas wilayah sebesar 3,49 Km² atau sebesar 0,54% dari total luas Distrik Manokwari Utara (BPS Kabupaten Manokwari, 2019).

Distrik Manokwari Utara merupakan salah satu WKBP3K yang baru dimekarkan dari WKBP3K Manokwari dengan memiliki 11 kelompok tani Pra Pemula. Untuk itu perlu dilakukan kajian dalam rangka pengembangan dan penguatan kelompok tani serta strategi yang tepat untuk pengembangan kelompok tani. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengambil Judul “ Strategi pengembangan kelompok tani di Distrik Manokwari Utara”.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam kajian ini yaitu : bagaimana kondisi kelembagaan petani di Distrik Manokwari Utara, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kelompok tani di Distrik Manokwari Utara dan bagaimana strategi pengembangan kelompok tani di Distrik Manokwari Utara. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kelembagaan petani di Distrik Manokwari Utara dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kelompok tani di Distrik Manokwari Utara serta mengetahui strategi yang tepat untuk pengembangan kelompok tani di Distrik Manokwari Utara.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan terhitung dari bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Mei 2020, yang berlokasi di Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan cara pendekatan secara obyektif untuk mendapatkan data secara langsung dari responden. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut :1). Pengamatan langsung (*participant observation*), yaitu pengumpulan data dengan mengamati langsung dan memahami kondisi obyektif lokasi penelitian. Hasil temuan akan dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*note field*). 2). Kuisioner, sebagai instrumen/alat untuk mengumpulkan data yang disiapkan berupa daftar pertanyaan (kuisioner) yang disusun secara terstruktur yaitu pengukuran terhadap berbagai persepsi petani terhadap strategi dalam pengembangan kelompok tani 3). Wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner sesuai instrumen permentan 17 tahun 2016. Kemudian wawancara mendalam dengan menggunakan daftar list pertanyaan untuk mendapatkan jawaban/penjelasan mendalam tentang permasalahan yang dihadapi. 4). FGD (*Focus Group Discussion*), yaitu diskusi terfokus dari suatu grup untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Dalam FGD akan terfokus pada masalah yang berkaitan dengan strategi pengembangan kelembagaan petani (Wahyuni, 2014). FGD juga dimaksudkan untuk menggali solusi pada permasalahan secara partisipatif dengan para *Stakeholders* yang terlibat (Charina, 2016), 5). Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen, laporan-laporan, foto atau gambar-gambar untuk mendukung data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposif sampling berdasarkan etnis/suku yang ada di distrik Manokwari Utara yaitu etnis Arfak sebanyak 3 (tiga) kelompok, etnis Biak Numfor sebanyak 2 (dua) kelompok dan etnis gabungan sebanyak 6 kelompok sehingga total didapatkan 11 kelompok. Sampel yang ditentukan adalah sampel kelompok dengan jumlah sampel sebanyak 50% dari jumlah populasi dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$n = 50\% \times N$$

Keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

Tabel 1. Populasi dan Sampel menurut Suku/etnis di Distrik Manokwari Utara

No	Suku/Etnis	Jumlah Populasi (N)	Jumlah Sampel (50% x N)
1	Masyarakat suku Arfak	3	2
2	Masyarakat Suku Biak Numfor	2	1
3	Gabungan	6	3
Total			6

Sumber, BPP Manokwari Utara 2019

Selanjutnya dilakukan pengambilan data pada 3 orang pengurus kelompok tani yang dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan 2 orang anggota kelompok tani secara kebetulan (*exidental*) pada masing masing kelompok tani yang ditetapkan sebagai sampel.

Data dan informasi terkait dengan penilaian kelas kelompok tani yang ada di Distrik Manokwari Utara berdasarkan petunjuk pedoman penilaian kelas yang terdapat pada Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian No: 168/Per/Sm.170/J/11/2011 Tanggal 18 November 2011. Berdasarkan peraturan tersebut, kemampuan kelompok tani diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori yaitu kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama. Penilaian kelas kelompok tani didasarkan pada kemampuan kelompok tani dimaksud.

Kiswanto (2018), menyatakan bahwa berdasarkan Kelas kelompok tani tersebut, setiap tingkatan kelas dapat di tetapkan kelasnya berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

1. Kelas pemula, merupakan kelas awal atau kelas paling terendah dengan mempunyai nilai 0 sampai dengan 250.
2. Kelas lanjut merupakan kelas lebih tinggi dari kelas pemula dimana kelompok tani sudah melakukan kegiatan perencanaan meskipun masih terbatas, dengan mempunyai nilai 251 sampai dengan 500.
3. Kelas madya, merupakan kelas berikutnya setelah kelas lanjut dimana kemampuan kelompok tani sudah lebih tinggi dari kelas lanjut yaitu dengan nilai 501 sampai dengan 750.
4. Kelas utama, merupakan kelas kemampuan kelompok yang tertinggi, dimana kelompok tani sudah berjalan dengan sendirinya atas dasar prakarsa dan sawadaya sendiri. Nilai kemampuan 751 sampai dengan 1000.

Instrumen dan indikator penilaian kelas kelompok tani sebagai dasar penilaian dan pengukurannya dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Penilaian Kelas Kelompok Tani Berdasarkan Kemampuan Kelompok Tani

Indikator Kemampuan Kelompok Tani	Nilai
I Kemampuan merencanakan kegiatan (Kebutuhan belajar, Pertemuan/Musyawaharah kelompok tani, Rencana pemanfaatan sumber	200

	daya, Rencana pelestarian lingkungan, Rencana kebutuhan definitif kegiatan selama 3 tahun terakhir, rencana kegiatan usah kelompok tani 3 tahun terakhir)	
II	Kemampuan mengorganisasikan kegiatan (menumbuh kembangkan kedisiplinan kelompok, mengembangkan aturan tertulis organisasi kelompok (pertemuan, keuangan, keikutsertaan dalam kegiatan, perjanjian dengan pihak lain), mengembangkan usaha tani kelompok)	100
III	Kemampuan melaksanakan kegiatan (melaksanakan proses pembelajaran, Melaksanakan pertemuan dengan tertib, Melaksanakan penyediaan jasa pertanian, Pelestarian lingkungan, Menerapkan kedisiplinan kelompok secara taat azas, melaksanakan pembagian tugas anggota, Melaksanakan dan mentaati kespakatan anggota, Melaksanakan dan mentaan peraturan/perundangan yang berlaku, Melaksanakan pencatatan kegiatan kelompok, Pemanfaatan sumber daya, Realisasi RDK dan RDKK, Melaksanakan kegiatan usaha tani bersama, Penerapan teknologi yang direkomendasia, pemupukan dan penguatan modal usaha, Pengembangan fasilitas/sarana kerja, Melaksanakan dan mempertahankan kesinambungan produktivitas)	400
IV	Kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan kegiatan (Mengevaluasi kinerja organisasi/kelembagaan, Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kelompok tani, Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan secara tertib)	150
V	Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok (Mengembangkan ketrampilan dan keahlian anggota dan pengurus kelompok tani, Pengembangan kader kepemimpinan, Meningkatkan kemampuan anggota untuk memperoleh hak dan kewajiban, Pengembangan organisasi antar unit otonom (unit produksi, unit saprodi, hubungan kerjasama dengan mitra), Pengembangan usaha kelompok, Meningkatkan hubungan kerjasama dengan mitra usaha)	150
Jumlah		1.000

Sumber : (BPPSDMP, 2011).

Data dan informasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kelas kelompok tani diukur secara deskripsi kualitatif dari temuan penilaian kelas kelompok tani dan pelaksanaan FGD. Variabel strategi pengembangan kelompok tani akan diukur berdasarkan temuan pada variabel sebelumnya (yakni variabel kelas kelompok tani dan variabel faktor faktor yang mempengaruhi peningkatan kelas kelompok tani) secara deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan di analisis. Menurut sugiyono (2017) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik yaitu: a). Analisis kuantitatif, digunakan untuk menganalisis data kualitatif dalam bentuk bilangan persentase dan tabel distribusi frekuensi. Hasilnya adalah diperolehnya skoring nilai dari instrumen penilaian yang menunjukkan tingkat kemampuan kelas

kelompok tani. b). Analisis kualitatif, dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam secara individu dan menggali informasi dari kelompok menggunakan teknik FGD. Analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan ciri-ciri atau karakteristik data dalam bentuk naratif. Hasilnya diperoleh dari gambaran latar belakang permasalahan yang dialami oleh kelompok tani tersebut, gambaran keragaman permasalahan tersebut menjadi referensi dalam merumuskan strategi pemecahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penilaian Kelas Kelompok Tani

Penilaian kelas kelompok tani di Distrik Manokwari Utara Kabupaten Manokwari menggunakan instrumen penilaian kemampuan kelas kelompok tani sesuai dengan SK Kepala BPSDMP Nomor 168 Tahun 2011 dengan cara wawancara kepada responden yang telah ditetapkan 6 (enam) Kelompok tani dari 11 kelompok tani terdaftar terdiri dari 1 (satu) kelompok di Kampung Cabang Dua, 1 (satu) kelompok di Kampung Sairo, 1 (satu) kelompok di Kampung Miyoufoka, 2 (dua) kelompok di Kampung Yonggam dan 1 (satu) kelompok di Kampung Singgimeba. Hasil penilaian kelas kelompok tani di Distrik Manokwari Utara dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kelas Kelompok Tani di Distrik Manokwari Utara

Indikator	Nilai Maks.	Kelompok Tani					
		I	II	III	IV	V	VI
Merencanakan Kegiatan	200	29	15	18	10	13	13
Mengorganisasikan Kegiatan	100	26	21	26	21	21	21
Melaksanakan Kegiatan	400	40	31	31	24	31	31
Melakukan Pengendalian dan Pelaporan Kegiatan	150	0	0	0	0	0	0
Mengembangkan kepemimpinan	150	3	3	3	3	3	3
Jumlah	1.000	98	70	78	58	68	68

Sumber : Data Primer, 2020

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| I = Poktan Yafet | IV = Poktan Ratuk Mbor |
| II = Poktan Mawar | V = Poktan Yonggam Mandiri |
| III = Poktan Oridek 1 | VI = Metroxylon 1 |

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa kelompok tani yang dinilai masih belum mengalami peningkatan kelas dari pemula ke lanjutan. Kelompok tani yang di amati di Distrik Manokwari Utara sebanyak 6 kelompok kelas pemula, dengan hasil penilaian yaitu kelompok yafet dengan jumlah nilai 98, kelompok tani mawar jumlah nilai 70, Kelompok tani oridek 1 jumlah nilai 78, kelompok tani ratuk mbor jumlah nilai 58, kelompok tani yonggam mandiri jumlah nilai 68, dan kelompok tani metroxylon 1 dengan jumlah nilai 68.

Berdasarkan strandar penilaian kelas kelompok tani yang meliputi aspek manajemen dan kepemimpinan yang terdiri dari 1) Perencanaan (bobot 200); 2) Pengorganisasian (bobot 100); 3) Pelaksanaan (bobot 400); 4) Pengendalian dan pelaporan (bobot 150); 5) Pengembangan kepemimpinan (bobot 150) maka kelompok

tani di Distrik Manokwari Utara masih tetap berada pada kelas kelompok kategori pemula. Setiap tingkatan kelas kelompok tani dapat ditetapkan kelasnya berdasarkan capaian nilai yang didapat di setiap tingkatannya sebagai berikut: kelas pemula berada dikisaran nilai 0 – 250, kelas lanjut 251 - 500, kelas madya 501 - 750 dan kelas utama 751 - 1000. Berdasarkan perolehan nilai diatas maka sangat dibutuhkan upaya pembinaan terhadap kelompok tani tersebut (Kiswanto, 2018).

Pembinaan kelompok tani harus dilakukan secara terencana dan rutin. Di Distrik Manokwari Utara kelompok tani masih sangat membutuhkan pendampingan secara langsung oleh PPL dalam pengembangan kelompok yaitu penataan administrasi dan kegiatan agribisnis. Jika kelompok tani selalu berada pada kelas yang terendah (kelas pemula) maka kelompok tani akan terbatas dalam mengakses sumber daya yang disalurkan oleh pemerintah maupun pihak swasta.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kelas Kelompok Tani

Dalam peningkatan kelas kelompok tani di Distrik Manokwari Utara terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi peningkatan kelas kelompok tani yaitu :

- a). Penguohan kelompok. Kelompok tani yang ada di Distrik Manokwari Utara secara keseluruhan belum dikukuhkan. Penguohan kelompok tani sangat penting untuk keabsahan/pengakuan terhadap kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan, oleh sebab itu perhatian dan dukungan pemerintah sangat diharapkan.
- b). Administrasi. Kelompok tani belum memahami tentang administrasi kelompok sehingga dianggap tidak terlalu penting untuk menata dan membuat administrasi kelompok, hal ini dibuktikan dengan belum dibuatkannya struktur kepengurusan, pembagian tugas belum berjalan sesuai dengan fungsinya, belum adanya buku administrasi kelompok dan lain sebagainya. Administrasi sangat berperan penting dalam kegiatan kelompok tani karena sebagai dasar pencatatan dan pengarsipan semua kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok. Untuk itu perlu diadakan pelatihan khusus tentang administrasi kelompok secara sederhana sehingga kelompok dapat memiliki dokumen dan bukti pelaksanaan kegiatan.
- c). Tujuan. Dalam kelompok tani belum memiliki tujuan yang sama antara anggota yang satu dengan yang lain maupun antara anggota dan pengurus sehingga kegiatan tidak berjalan dengan maksimal karena tujuan yang berbeda yang disebabkan oleh pembentukan kelompok tidak berdasarkan tujuan yang sama tetapi dibentuk secara langsung oleh PPL maupun pemerintah kampung.
- d). Peran Anggota dan PPL. Peran anggota dalam kegiatan kelompok masih sangat rendah sehingga kegiatan kelompok tidak berjalan dengan baik. Peran anggota aktif rata-rata berkisar 5 % dari jumlah anggota. Rendahnya peran anggota disebabkan karena tidak adanya motivasi dan bimbingan yang kontinyu dari pihak berwenang mengingat adanya keterbatasan sumberdaya dan luasnya wilayah sehingga peran PPL masih sangat terbatas. Adanya penambahan SDM sangat diharapkan agar kelompok tani dapat segera mendapatkan pendampingan baik tentang inovasi maupun administrasi sehingga kedepannya dapat bersinergi untuk meningkatkan peran dalam kegiatan kelompok.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kelas kelompok tani diatas, faktor potensial yang dapat dioptimalkan dalam upaya mendorong pengembangan kelompok tani adalah faktor administrasi dan peran anggota serta PPL.

Strategi Pengembangan Kelompok Tani

Analisis SWOT adalah kerangka kerja perencanaan strategis yang digunakan dalam evaluasi suatu organisasi, rencana, proyek atau kegiatan bisnis. Analisis SWOT memiliki dua dimensi yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal mencakup faktor organisasi, juga kekuatan dan kelemahan, dimensi eksternal mencakup faktor lingkungan, juga peluang dan ancaman (Pujiharto, 2020).

Strategi pengembangan kelompok tani di Distrik Manokwari Utara dilakukan dengan indentifikasi masalah, formulasi dan program berdasarkan teori SWOT yang disajikan dalam bentuk matriks pada tabel 4, 5 dan 6.

Tabel 4. Identifikasi Masalah Berdasarkan Teori SWOT

Strength(S) /Kekuatan	Weakness (W) /Kelemahan	Opportunity (O) /Peluang	Threat (T) /Ancaman
Kemauan untuk berkelompok tinggi	SDM rendah belum sesuai kebutuhan	Kesempatan dalam pengembangan diri	Minimnya petani yang mau jadi pengurus (sukarela)
Modal gotong royong dalam kelompok sudah ada	Minimnya kesempatan/pembinaan kelompok karena jumlah SDM yang terbatas	Motivasi dan pembinaan dari PPL lebih diintensifkan	Pembinaan yang tidak kontinyu
Struktur organisasi sudah dibentuk	Fungsi Tugas/ peran masing-masing dalam struktur tidak ada	Kemandirian, ikhlas dan sukarela dalam menjalankan tugas	sikap acuh tak acuh /apatis terhadap keberlangsungan kelompok
Upaya peningkatan kemampuan kelas kelompok tani	Ketidaktahuan, tujuan, manfaat, tugas dan fungsi kelompok	Pembinaan dan penyuluhan tingkat kemampuan kelompok tani	Tidak ada informasi tentang penilaian kemampuan kelompok tani

Tabel 5. Formulasi Strategi SWOT

Faktor Internal	Strength (S) Kekuatan	Weakness (W) Kelemahan
	Kemauan untuk berkelompok tinggi dan gotong royong sebagai modal kelompok tani	SDM rendah dan belum sesuai kebutuhan serta minimnya kesempatan/pembinaan kelompok karena jumlah SDM terbatas menyebabkan ketidaktahuan tujuan, manfaat, serta tugas dan fungsi kelompok tani
Faktor Eksternal		
Opportunity (O) Peluang	SO	WO

Motivasi PPL dalam pembinaan melalui sistem LAKU ke kelompok tani untuk pengembangan diri dalam kelompok organisasi	Memanfaatkan kemauan kelompok yang tinggi dalam gotong royong sebagai modal kelompok tani melalui pelatihan dan kursus tani dalam upaya pengembangan SDM	Meningkatkan kegiatan penyuluhan oleh PPL untuk memotivasi kelompok tani melalui pendampingan
Threat (T) Ancaman	ST	WT
Pembinaan yang tidak kontinyu PPL dalam membangun kemandirian kelompok tani menyebabkan minimnya petani yang mau menjadi pengurus.	PPL mempersiapkan materi penyuluhan dalam pembinaan secara kontinyu guna membangun kemandirian kelompok tani dan pengurus melalui media penyuluhan tercetak dan demonstrasi	Memfasilitasi untuk Pengukuhan kelompok, Melaksanakan lomba antar kelompok tani, mengikutsertakan kelompok tani dalam pelatihan-pelatihan dan penilaian kelas kelompok tani

Dari tabel formulasi SWOT diatas dapat dijelaskan sebagai berikut : Keterkaitan *Strength/Kekuatan* dan *Opportunity/Peluang* (SO) adalah dengan memanfaatkan kemauan kelompok tani yang tinggi dalam bergotong royong sebagai modal kelompok tani dalam pengembangan organisasi kelompok tani melalui motivasi PPL dalam pembinaan sistem LAKU. Sedangkan keterkaitan *Weakness/Kelemahan* dengan *Opportunity/Peluang* (WO) adalah dengan memanfaatkan SDM yang ada dengan efektifitas waktu dan kesempatan yang tersedia menjadi motivasi PPL dalam membina kelompok untuk pengembangan diri dalam organisasi kelompok tani. Kemudian *Strength/Kekuatan* dengan *Threat/Ancaman* (ST) adalah dengan memanfaatkan kemauan kelompok yang tinggi dengan modal gotong royong yang sudah ada menjadi suatu pembinaan yang kontinyu oleh PPL. Sedangkan keterkaitan *Weakness/Kelemahan* dengan *Threat/Ancaman* (WT) adalah dengan memanfaatkan SDM yang ada dengan efisiensi waktu dan efektifitas pembinaan yang kontinyu oleh PPL untuk membangun kemandirian bagi kelompok tani dan pengurus.

Strategi kebijakan dan kegiatan dari hasil formulasi strategis, yang diuraikan menjadi 4 (empat) kebijakan dan 12 (dua belas) kegiatan yang berurutan sebagai langkah strategi kebijakan.

Tabel 6. Strategi Kebijakan Operasional Program dan Kegiatan

No	Strategi Kebijakan Operasional Program	Kegiatan
1	SO Memanfaatkan kemauan kelompok yang tinggi dengan gotong royong sebagai modal kelompok tani melalui pelatihan dan kursus tani dalam upaya pengembangan SDM	1) Sosialisasi tujuan manfaat, tugas dan fungsi kelembagaan. 2) Melaksanakan BIMTEK penataan administrasi kelompok tani 3) Pelaksanaan pembinaan dengan sistem LAKU oleh PPL.
2	WO	

Meningkatkan kegiatan penyuluhan oleh PPL untuk memotivasi kelompok tani melalui pendampingan.

- 4) Menyusun materi untuk penyuluhan tentang penilaian kelas kelompok tani.
- 5) Penyuluhan efektifitas, tujuan dan manfaat kelompok tani
- 6) Menyusun jadwal kegiatan dengan sistem LAKU dalam pengembangan diri

3

ST

PPL mempersiapkan materi penyuluhan dalam pembinaan secara kontinyu guna membangun kemandirian kelompok tani dan pengurus melalui media penyuluhan tercetak dan demonstrasi

- 7) Merencanakan program kursus tani.
- 8) Materi kepemimpinan
- 9) Pelaksanaan penilaian kelas kelompok tani

4

WT

Memfasilitasi untuk penguatan kelompok, Melaksanakan lomba antar kelompok tani, mengikutsertakan kelompok tani dalam pelatihan-pelatihan dan penilaian kelas kelompok tani

- 10) Melaksanakan persiapan penguatan kelompok tani
- 11) Sosialisasi lomba kelompok tani
- 12) Peningkatan peran anggota dalam pengembangan kelompok tani

Strategi pengembangan kelompok tani di Distrik Manokwari Utara dapat dilakukan sebagai berikut : a) Mengusulkan kepada Instansi terkait untuk penguatan kelompok tani yang telah dibentuk agar status kelompok tani dapat terdaftar secara resmi dan kelompok tani dapat melaksanakan kegiatan dengan jelas serta berjalan dengan baik. b) Melakukan pembinaan dengan sistem latihan dan kunjungan dalam bentuk kursus, *Fieldtrip* (kunjungan lapangan) ke kelompok tani yang telah berhasil dalam administrasi kelembagaan dan kegiatan usaha taninya baik di dalam maupun diluar daerah. c) Melakukan BIMTEK terkait dengan administrasi kelompok dan penyusunan perencanaan kegiatan secara tertulis. d). Mengadakan pertemuan antara petani dengan PPL secara rutin dengan frekuensi pertemuan yang disepakati bersama dengan membuat jadwal yang jelas. e). Mengadakan lomba antar kelompok tani dalam setiap momen tertentu minimal 1 (satu) tahun sekali sebagai motivasi untuk penataan kelembagaan kelompok tani.

Penyusunan strategi peningkatan/pengembangan kelompok tani. dilakukan melalui Diskusi Kelompok Terarah/ *Focus Group Discussion* (FGD) bersama narasumber yang terdiri dari perwakilan masing-masing kekelompok sampel, PPL dan BPP. Strategi-strategi tersebut penting untuk disikapi dan di tindak lanjuti sebagai upaya yang harus dilakukan untuk pengembangan kelompok tani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kelas kelompok tani di Distrik Manokwari Utara belum mengalami peningkatan dan masih tetap pada kategori pra-pemula. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kelas kelompok tani di Distrik Manokwari Utara adalah Penguatan kelompok tani

(kelompok tani yang telah dibentuk belum dikukuhkan), Administrasi (pengetahuan, pemahaman dan kemampuan anggota kelompok terhadap administrasi masih rendah), Tujuan (belum memiliki satu tujuan antara anggota dengan anggota maupun pengurus dengan anggota) dan Peran dari anggota dan PPL belum maksimal. Strategi pengembangan/ peningkatan kelompok tani dapat dilakukan melalui pengusulan dan pengukuhan status kelompok tani, melakukan pembinaan dengan sistem latihan dan kunjungan di dalam dan di luar daerah, melakukan bimbingan teknis tentang administrasi kelompok tani, melaksanakan pertemuan rutin antara kelompok tani dan PPL dan mengadakan lomba antar kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPPSDMP. (2011). SK Nomor 168/Tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelas Kelompok Tani. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Pertanian.
- BPS Kabupaten Manokwari. (2019). Distrik Manokwari Dalam Angka 2019. BPS Manokwari. Retrieved June 4, 2020, from www.BPSManokwari.go.id
- Charina, A. (2016). Strategi pengembangan kelembagaan kelompok tani pengolah rosela dalam menghadapi pasar bebas. *Social Economic of Agriculture*, 5, 8–18.
- Hariadi, S. S. (2011). Dinamika kelompok: Teori dan aplikasinya untuk analisis keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, kerjasama, produksi, dan bisnis.
- Kembauw, E., Sahusilawane, A. M., & Sinay, L. J. (2015). Sektor pertanian merupakan sektor unggulan terhadap pembangunan ekonomi Provinsi Maluku. *Agriekonomika*, 4(2), 210–220.
- Kementan. (2016). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementan. (2019). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49 tahun 2019 tentang Komando Strategis Pembangunan Pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kiswanto. (2018). Menggerakkan kelompok tani mandiri. Rubrik.
- Kurniawati, S. (2020). Kinerja sektor pertanian di Indonesia. In *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020*.
- Mulyadi, H., Rochdiani, D., & Hakim, D. L. (2020). Analisis usahatani minapadi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 45–55.
- Nadziroh. (2020). Peran sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52–60.
- Pujiharto. (2020). *Manajemen strategi bidang agribisnis*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Rompas, J., Enka, D., & Tolosang, K. (2015). Potensi sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 124–136.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sutisna, E., & Motulo. (2016). Analisis dampak kinerja kelompok tani terhadap pendapatan usahatani padi di Kabupaten Manokwari Selatan Provinsi Papua Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(1), 35–47.
- Syahyuti. (2014). Mau ini apa itu. "Komparasi konsep, teori, dan pendekatan dalam pembangunan pertanian dan perdesaan (125 versus 125)." PT. Naga Kusuma Media Kreatif.

- Todaro, M. P. (2020). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Erlangga.
- Wahyuni. (2014). Focus group discussion. Retrieved March 5, 2020, from <http://gmc.binus.ac.id/2014/08/28/focus-group-discussion/>
- Winarsih, A., Mastuti, D., & Yunandar, D. T. (2020). Peningkatan kinerja melalui program kostratani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Prafi, Kabupaten Manokwari. *Jurnal Triton*, 11(2), 58–67.
- Yunandar, D. T., Purwono, E., & Wati, S. I. (2019). Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Puton Watu Ngelak dalam perspektif dinamika kelompok. *Triton*, 10(2), 62–83.